

ABSTRAK

Jumlah kasus kekerasan seksual anak di Indonesia yang dilaporkan setiap tahunnya semakin meningkat. Faktor penyebab kekerasan seksual pada anak dikarenakan mereka kelompok yang paling rentan, memiliki ketergantungan tinggi kepada orang dewasa, adanya relasi kuasa dan kontrol antara pelaku dan korban dan kurangnya pendidikan seks. Kasus kekerasan seksual selalu disorot media karena mampu mendatangkan perhatian dari masyarakat luas. Fakta di lapangan menunjukkan beberapa media ternyata masih belum sepenuhnya berpihak di sisi korban anak, misalnya berita malah mengungkap identitas korban anak yang berpotensi menambah trauma mereka. Padahal sudah ada pedoman yang mengatur mengenai berita ramah anak, salah satunya melalui Pedoman Pemberitaan Ramah Anak (PPRA). Salah satu kasus kekerasan seksual yang baru-baru ini terjadi adalah pemerkosaan 13 santriwati di Bandung hingga hamil oleh gurunya. Penelitian ini kemudian berusaha untuk melihat bagaimana isi pemberitaan kasus pemerkosaan 13 santriwati di Bandung di media detikcom. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang menggunakan metode analisis isi dengan menganalisis 94 berita di media detikcom. Penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana penerapan Pedoman Pemberitaan Ramah Anak dan kewajiban media berdasarkan teori pers tanggung jawab sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan pemerkosaan 13 santriwati di Bandung di media detikcom sudah menerapkan PPRA. Meski begitu, beberapa berita masih menyebutkan identitas korban anak dan pengungkapan identitas pelaku yang memiliki hubungan kekerabatan. Wartawan juga masih menggunakan diksi-diksi *disfemia* yang sifatnya opini dengan tujuan menarik perhatian pembaca. Secara penyajian informasi, pemberitaan detikcom masih berfokus pada pelaku dan persoalan persidangan, tak banyak berita yang diulas dari perspektif korban dan trauma yang dialaminya.

Keyword: kekerasan seksual anak, pemerkosaan, berita ramah anak, detikcom